

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU YANG TERKANDUNG DALAM *GEURITAN LUBDACA*

Oleh:

Anak Agung Istri Dwi Wulandari, I Wayan Mandra, Gek Diah Desi Sentana.
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
agungwulan73@gmail.com

Abstract

Geguritan Lubdaka is one of the classic literary works containing a lot of moral knowledge and religion. The teachings in Geguritan Lubdaka provide motivation in improving the spiritual quality of human beings. Judging from its contents as a whole Geguritan Lubdaka contains many religious teachings as well as religious ceremonies (rituals) and speech (advice). The problem will be discussed, among others, (1) How is the structure of Geguritan Lubdaka, as one of the traditional literary works of Bali, (2) What is the function of Geguritan Lubdaka when associated with the social and religious (religious) environment ?, (3) Values What kind of Hindu Religious Education is contained in Geguritan Lubdaka ?. Theories used to analyze problems are: structuralism theory, functional theory, and value theory. The method used is: Type of Research and research approach, Data Types and Data Sources, Data Collection Techniques which include Observation, Interview, Library Studies and Documentation, Data Analysis include descriptive analysis methods and hermeneutic analysis methods, and the last method of data analysis.

The function of Geguritan Lubdaka in social environment as the media of individual and group entertainer, giving message and meaning so that we can control ourselves from negative things, indirectly Geguritan Lubdaka also can be used as education media in teaching Dharma Gita especially Hindu religion, and can unite individual into one group (Sekaa Santi). While the function of divinity or religion can be seen through the figures of the gods that are found in Geguritan Lubdaka, such as Lord Shiva and God Yama. Furthermore, based on the analysis of the structure can be disclosed the values of Hindu religious education contained in Geguritan Lubdaka namely the value of tattwa education (philosophy of Religion), the value of moral education (ethics) and the value of education ceremony. The point between literature and religion has a very close relationship and has an important role in supporting religious activities, and does not leave its limitations. So philosophy, ethics and ceremony are the basic concepts of Hinduism that have an important role in the Geguritan Lubdaka.

Keywords: *Values of Hindu Religious Education, Geguritan Lubdaka.*

I. PENDAHULUAN

Geguritan adalah salah satu jenis sastra Bali tradisional yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Bali. Karya sastra *geguritan* ini hingga sekarang masih sering dibaca ataupun dinyanyikan dalam kegiatan *pesantian*. Dibia (2012: 103) menyatakan belakangan ini, warga masyarakat Bali, di desa maupun di kota, menjadi semakin bergairah terhadap aktivitas budaya lama yaitu *pesantian* (dari kata *santi* yang berarti damai). Pada dasarnya *pesantian* adalah pembacaan karya-karya sastra klasik bertembang yang ditulis dalam metrum *sekar agung* dan *sekar madya*. Dalam

perkembangan-nya, materi *pesantian* kemudian lebih diperkaya oleh sajian karya-karya sastra yang lebih muda (*sekar alit*) yang biasanya disebut *geguritan*.

Geguritan Lubdaka adalah salah satu karya sastra yang tergolong klasik berisikan banyak pengetahuan moral dan Agama. Dilihat dari isinya secara keseluruhan *Geguritan Lubdaka* mengandung banyak ajaran-ajaran agama seperti halnya upacara keagamaan (ritual) dan *tutur* (nasehat). *Geguritan* ini tidak disajikan dalam bentuk Lontar, namun disajikan dalam bentuk buku. Di dalam *Geguritan Lubdaka* ini terkandung berbagai aspek social seperti aspek keagamaan, dan pengetahuan (pendidikan) yang memberikan pengetahuan *sradha* tentang perayaan Hari Raya *Siwaratri*. Karena itu pembahasan *geguritan* secara ilmiah penting untuk dikembangkan dalam rangka pengembangan ajaran Agama Hindu untuk di masyarakat. Maka dari itu menggelitik minat penulis untuk meneliti *Geguritan Lubdaka* dalam sebuah skripsi. Peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang makna ajaran Agama Hindu yang terkandung didalamnya lebih jauh yang melatarbelakangi penulis meneliti *Geguritan Lubdaka* adalah ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah data kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan studi yang lebih menekankan pada struktur naratif serta nilai pendidikan. Jenis dan Sumber Data yang terbagai menjadi Data Primer dan Data Sekunder. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, Studi Kepustakaan, dan Dokumentasi. Analisis Data, yakni Metode Analisis Deskriptif dan Metode Analisis Hermeneutik. Terakhir adalah Penyajian Hasil Analisis Data.

III. HASIL PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Naskah *Geguritan Lubdaka*

Geguritan ini merupakan *Geguritan Lubdaka* karya I Dewa Putu Wija, yang dikarang pada tanggal 3 Januari 2009. *Geguritan* ini berupa buku yang memiliki dimensi panjang 30,5cm, lebar 22,1cm, dengan ketebalan 22 halaman, dengan sampulnya yang berwarna biru. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas A4 70 gr, sedangkan jenis tulisan yang digunakan adalah *Times New Roman* dengan *font size* 14 berwarna hitam. *Geguritan* tersebut pernah digunakan *ngayah matembang* oleh *Sekha Santhi "Garini Suara Gita"* saat *piodalan* di Pura Puseh dan Pura Dalem desa Banjarangkan. Saat *ngayah matembang* diiringi pula oleh *Sekha Geguntangan Banjar Pagutan* desa Banjarangkan.

3.1.1. Proses Terciptanya *Geguritan Lubdaka*

Pengarang memiliki proses kreatif untuk menulis karya-karyanya dan memiliki tujuan tertentu dalam proses kreatif tersebut, yaitu menciptakan sesuatu, berimajinasi serta memberikan daya eksistensi dan daya intelektual. Pada saat mengikuti ujian sertifikasi guru Agama Hindu, salah satu persyaratannya adalah dengan melengkapi karya sastra. Maka hal itu pula yang membuat I Dewa Putu Wija berniat untuk menyusun sebuah cerita dalam bentuk *geguritan* yang berisi tentang filsafat, etika dan upacara sehingga terciptalah *Geguritan Lubdaka* yang beliau karang.

Tentunya *Geguritan Lubdaka* mengandung pendidikan Agama Hindu dan, memberikan pengarahan kepada generasi hindu dalam mengendalikan diri khususnya dalam melaksanakan *Brata Siwalatri*. Selaku pengarang *Geguritan Lubdaka* beliau menjelaskan bahwa terciptanya *geguritan* ini, karena terinspirasi dari *Kekawin Siwalatri Kalpa* dan beliau merasa jika cerita *Lubdaka* lebih mudah diterapkan dengan cara menyanyikannya melalui *geguritan*.

3.1.2. Struktur Naratif *Geguritan Lubdaka*

Unsur-unsur dalam *Geguritan Lubdaka* meliputi: *insiden*, alur (plot), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, tema, dan amanat. *Insiden* merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam suatu cerita yang secara keseluruhan membangun struktur cerita. Ditinjau dari struktur alur meliputi episode per episode, dalam *Geguritan Lubdaka* menggunakan alur lurus. Unsur latar yang dipergunakan dalam *Geguritan Lubdaka* adalah puncak gunung, hutan, telaga, pohon bila, rumah Lubdaka, dan keadaan di Siwa Loka. Tokoh dan Penokohan dalam *Geguritan Lubdaka* seperti, Lubdaka sebagai tokoh utama, Dewa Siwa sebagai tokoh tritagonis, Dewa Yama sebagai tokoh antagonis, dan tokoh bawahan diantaranya: Istri Lubdaka, anak Lubdaka Pasukan Dewa Siwa yang disebut *Ganabala* dan Pasukan Dewa Yama yang disebut *Kingkara*.

Tema atau pokok pikiran dalam *Geguritan Lubadaka* yang merupakan tema sentral yakni “peleburan ke-*papaan* hidup”. Untuk melenyapkan ke-*papaan* dilakukan dengan cara *brata siwaratri*. Amanat atau pesan pengarang *Geguritan Lubdaka*, bahwa kita sebagai umat manusia jangan sampai mengabaikan ajaran *Siwaratri* seiring perkembangan jaman yang membuat sebagian manusia hanya melaksanakannya namun tidak pernah memahami makna hari *Siwaratri*.

3.2. Fungsi *Geguritan Lubdaka* dalam Lingkungan Sosial dan Keagamaan (*Religius*)

Fungsi sosial bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat agar terbina, tertata dan terarah menuju konsepsi masyarakat yang dinamis dan adiluhung, Teeuw (1988: 255). Fungsi *Geguritan Lubdaka* dalam lingkungan sosial sebagai media penghibur individu maupun kelompok, memberikan pesan dan makna agar kita dapat mengendalikan diri dari hal-hal negatif, secara tidak langsung *Geguritan Lubdaka* juga dapat dijadikan media pendidikan dalam mengajarkan Dharma Gita khususnya Agama Hindu, dan dapat menyatukan individu menjadi satu kelompok (*Sekaa Santi*).

Fungsi *Geguritan Lubadaka* dalam keagamaan, yaitu : Sebagai sarana penunjang upacara keagamaan yang dinyanyikan atau dilantunkan melalui pupuh-pupuh pada *Geguritan Lubdaka*, menghayati ajaran agama secara mendalam sehingga perasaan, pikiran, dan budhinya menjadi halus, pupuh-pupuh yang terdapat dalam *Geguritan Lubdaka* dapat menggetarkan alam rasa dan meningkatkan *Sradha Bakti* kepada Sang Hyang Widhi Wasa serta *prabhava*-Nya dan sebagai alat komunikasi, yaitu komunikasi sebagai seorang *Bhakta* untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Brahman dapat dilakukan dengan menggunakan “*kirtana*” yaitu melagukan/menyanyikan lagu-lagu Ketuhanan secara terus menerus.

3.3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam *Geguritan Lubdaka*

3.3.1. Nilai Pendidikan *Tattwa* (Filsafat Agama)

Dalam *Geguritan Lubdaka* karangan I Dewa Putu Wija ini lebih menekankan pada ajaran percaya akan adanya *Karmaphala* yang merupakan salah satu dari urat kata “*Kr*” yang berarti berbuat, bekerja, bergerak, bertingkah laku, dan “*phala*” berarti hasil. Jadi *Karmaphala* berarti hasil perbuatan seseorang. Menurut hukum sebab dan akibat maka segala sebab pasti akan membuat akibat. Demikian pula halnya segala sesuatu sebab yang merupakann perbuatan (*karma*) atau menimbulkan buah atau akibat yang berupa perbuatan (*karma*) pula. Hukum rantai sebab akibat perbuatan (*karma*) inilah yang disebut “Hukum *Karma*” (Wijaya, 1981:62).

Konsepsi *karmaphala* diatas dengan jelas digambarkan dalam *Geguritan Lubdaka*. Dapat kita lihat bahwa nilai pendidikan *tattwa* (filsafat agama) dalam *Geguritan Lubdaka* tidak hanya menekankan pada Hukum *Karmaphala*, tetapi terdapat nilai

filosofis yang dapat kita petik. Nilai filosofis Lubdaka adalah, mendekati arti kata Pemburu (bahasa sansekerta) Pemburu dilukiskan dengan binatang (*sattwa*). Secara etimologi *satwa* berasal dari urat kata “*Sat*” yang identik dengan Hakekat, sedangkan “*Twa*” berarti sifat (guna/kegunaan/kepribadian). Jadi secara filosofis ilmiah kata Lubdaka dapat diartikan sebagai pembunuhan sifat-sifat ke binatang yang ada pada setiap diri manusia.

3.3.2. Nilai Pendidikan *Susila* (Etika)

Tata *Susila* berasal dari kata Tata yang berarti cara atau pedoman, “*Su*” berarti baik atau mulia, sedangkan “*Sila*” berarti peratur atau tingkah laku. Jadi Tata *Susila* berarti peraturan tingkah laku yang baik dan mulia, (Mantra, 1984:5). Dengan demikian Etika/Tata *Susila* adalah membina watak manusia untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang ada, sehingga menjadi manusia yang berkepribadian mulia, serta menuntun manusia untuk mempersatukan dirinya dengan makhluk sesamanya yang akhirnya dapat menuntun mereka untuk mencapai kesatuan *Jiwatman* dengan *Paramatma*.

Arwah Lubdaka setia dan berbakti sehingga arwahnya pantas untuk berada di Siwa Loka. Istilah Bhakti memiliki arti luas yaitu sujud, memuja, hormat, setia, taat memperhambakan diri, dan kasih sayang. Bhakti juga merupakan suatu jalan dalam bentuk melakukan sujud dan pemujaan serta memperhambakan diri secara setia terhadap Hyang Widhi. Rasa bhakti ini juga diwujudkan dengan jalan menghormati dan menyayangi sesama ciptaan Beliau dan orang yang menempuh jalan Bhakti disebut *Bhakta*.

3.3.3. Nilai Pendidikan Upacara

Kata upacara berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*upa*” dan “*cara*”. “*Upa*” yang berarti berhubungan dengan, sedangkan “*cara*” berasal dari akar kata “*ca*” yang berarti gerak. Upacara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerak atau dengan kata lain upacara adalah pelaksanaan dari upacara-upacara dalam satu yadnya dari awal sampai dengan pelaksanaan suatu yadnya tertentu.

Yang menunjukkan nilai pendidikan Upacara dalam *Geguritan Lubdaka*, berikut kutipannya :

*Bawosang rahina melah,
Nuju sasih kapitune sampun prapti,
Purwaning tilem katuju,
Pangelong ping pat belas,
Daging sastra mamawosang dina iku,
Catur dasi kresna paksa,
Rahinane dahat wengi. (Pupuh Pangkur. Hal. 2)*

Terjemahannya :

Diceritakan pada hari yang baik,
Menuju bulan ketuju,
Pada *purwaning tilem katuju*,
Perhitungan hari ke-14,
Dalam sastra menceritakan hal itu,
Hari Siwaratri yang jatuh pada pangglong 14,
Hari sangat gelap.

Dari kutipan *Geguritan Lubdaka* di atas disebutkan mengenai hari raya suci *Siwaratri* serta pelaksanaannya. *Siwaratri* berarti malam renungan suci atau malam perenungan dosa. Hari raya suci *Siwaratri* jatuh pada *Purwaning Tilem Katuju*, yaitu sehari sebelum bulan mati sekitar bulan januari. Pada malam *Siwaratri* ini, setiap orang mendapat kesempatan untuk melebur perbuatan buruknya (dosanya) dengan jalan melaksanakan *Brata Siwaratri*. Dalam Agama Hindu ada 3 jenis tingkatan *Brata* yang

bisa dipilih sesuai kemampuan, begitu pula dalam melaksanakan *Siwaratri*. Tingkat *Utama*, melaksanakan : *Monobrata* (berdiam diri dan tidak bersuara), *Jagra* (tidak tidur) dan *Upawasa* (tidak makan dan tidak minum), tingkat *Madya*, melaksanakan : *Jagra* dan *Upawasa* dan tingkat *Nista*, Melaksanakan : *Jagra*.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa *Geguritan Lubdaka* karya I Dewa Putu Wija, dikarang pada tanggal 3 Januari 2009 yang disajikan dalam bentuk buku. Unsur-unsur dalam *Geguritan Lubdaka* meliputi: *insiden*, alur (plot), latar (*setting*), tokoh dan penokohan, tema, dan amanat.

Fungsi *Geguritan Lubdaka* dalam lingkungan sosial sebagai media penghibur individu maupun kelompok, Sedangkan fungsi ketuhanan atau keagamaan dapat dilihat lewat tokoh-tokoh dewa-dewa yang terdapat pada *Geguritan Lubdaka*, seperti Dewa Siwa dan Dewa Yama.

Selanjutnya berdasarkan analisis struktur dapat diungkapkan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam *Geguritan Lubdaka* yakni nilai pendidikan *tattwa* (filsafat Agama), nilai pendidikan *susila* (etika) dan nilai pendidikan upacara. Intinya antara sastra dengan agama memiliki hubungna yang sangat erat dan mempunyai peran yang penting dalam menunjang kegiatan keagamaan, serta tidak meninggalkan batasannya. Jadi filsafat, etika dan upacara adalah konsep dasar Agama Hindu yang memiliki peran penting dalam *Geguritan Lubdaka*. Demikian kesimpulan yang dapat disajikan berdasarkan analisis struktur, fungsi, dan nilai pendidikan Agama Hindu yang telah diuraikan diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. W. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Mantra. I. B. (1997). *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar, Upada Sastra. Surabaya : Paramitha.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Keluarga Hindu*.
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisywa Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra, Teori Pengantar Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiguna, I. M. A. (2018). KEUTAMAAN SIVA PURAANA (Senjata Ampuh Penghancur Dosa).
- Wijaya, I. G. (1981). *Pengantar Agama Hindu*. Denpasar: Setia Kawan.
- Wulandari, K., & Sudarsana, I. K. (2017). Eksistensi Pura Ratu Gede Empu Jagat D Desa Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 252-256.